

## ***Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja dengan Penguatan Upah Minimum Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kabupaten Sinjai***

**Ririn Mardhani Syakur<sup>1</sup>, Maryana Ningsih<sup>2</sup>, Nursinah Amrullah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Patompo ; [ririnskyakur@gmail.com](mailto:ririnskyakur@gmail.com)

<sup>2</sup> Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin;

[Maryananingsih05@gmail.com](mailto:Maryananingsih05@gmail.com)

<sup>3</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Patompo; [nursinamrullah@gmail.com](mailto:nursinamrullah@gmail.com)

\* Penulis korespondensi: [ririnskyakur@gmail.com](mailto:ririnskyakur@gmail.com); Tel.: 085395861897

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai investasi, jumlah unit usaha, nilai output dan upah minimum menguatkan nilai investasi, jumlah unit usaha, dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sinjai baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan koresional dan merupakan data sekunder, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan SDM, Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah Bidang Industri Pangan. Dengan sampel sebanyak 50 Bidang Industri Pangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Dengan Teknik pengolahan data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan software SPSS 20. Hasil analisis regresi linear berganda secara bersama-sama menunjukkan bahwa nilai investasi dan jumlah unit usaha mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan nilai output mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sinjai. Upah minimum yang menguatkan nilai investasi dan jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi upah minimum yang memoderasi nilai output mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sinjai.

**Kata kunci:** nilai investasi, jumlah unit usaha, nilai output, upah minimum, penyerapan tenaga kerja.

### **Abstract**

*This study to determine the effect of the value of investment, number of business units, output value and minimum wage strengthens investment value, number of business units, and the output value of the absorption of labor in sinjai district both in a matter and jointly. This study uses a type of quantitative research with a correlational approach and is secondary data, data is processed with the needs of the model used. Data sources come from the industrial, trade and SDM, service of UKM cooperatives and labor. As for the population in this study is the food industry. With a sample of 50 in the food industry. Data collection was carried out by visiting the relevant agencies in this study. With data processing technique using classical assumption tests and hypothesis testing, and analyze data using multiple linear regression with the help of SPSS 20. The results of multiple linear regression analysis together indicate that the value of investment and number of business units have a significant an significant influence on employment while the output value has a negative and not significant effect on employment in sinjai district. The minimum wage that strengthens*

*the value of investment and the number of business units has a negative and insignificant influence on employment, but the minimum wage that moderates the value of output has a positive influence on employment in sinjai district.*

**Keywords:** *Investment value; number of business units; output value; minimum wage; labor absorption*

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja menjadi faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat, mutu tenaga kerja yang rendah, dan lain sebagainya. Menurut UU No. 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian terhadap angkatan kerja. Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja (Sitanggang dan Nachrowi, 2004).

Fenomena yang dapat diamati dalam pembangunan ekonomi ini adalah masalah lapangan kerja yang tidak dapat disangkal karena salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi. Potret ketenagakerjaan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang penting adalah modal asing, proteksi iklim investasi, pasar global, dan perilaku birokrasi serta “tekanan” kenaikan upah (Majalah Nakertrans 2004 dalam sholeh 2007). Otonomi daerah yang dalam banyak hal juga tidak berpengaruh positif terhadap tenaga kerja. Rucker (1985:2) dalam sholeh 2007 sebagaimana dilansir oleh majalah Nakertrans, menduga bahwa masalah ketenagakerjaan di Indonesia bersifat multidimensi sehingga juga memerlukan cara pemecahan yang multidimensi pula. Tidak ada jalan pintas dan sederhana mengatasinya. Strategi pemulihan dan rekonstruksi ekonomi yang bertumpu pada penciptaan lapangan kerja merupakan keharusan.

Hafsah (2000:11) menyatakan permasalahan internal usaha kecil dan menengah (UKM) yaitu rendahnya profesionalisme tenaga pengelola usaha UKM, keterbatasan permodalan dan kurangnya akses terhadap pasar, kemampuan penguasaan teknologi yang rendah. Sedangkan eksternal yaitu iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha kecil, kebijakan pemerintah yang belum berjalan sebagai mana mestinya, dan kurangnya dukungan. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Jika terdapat pengangguran dalam masyarakat, hal itu berarti kurang efisiennya dalam pemanfaatan salah satu modal dasar dan keterbatasannya dalam pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran itu sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan (hasibuan, 1996:99).

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih baik maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri yang hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2000). Sektor UKM yang bergerak dalam berbagai lapangan usaha di kabupaten Sinjai mempunyai potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan salah satunya industri pangan, karena diharapkan mampu menyediakan

lapangan pekerjaan baru dan memperluas kesempatan kerja dalam rangka mengimbangi jumlah pengangguran yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Menurut data Dinas perindustrian dan perdagangan SDM (2018), bahwa data potensi atau perkembangan industri kecil dan menengah dalam runtut waktu selama periode tahun 2016-2017, mengalami peningkatan yang baik di unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksinya. Di dibandingkan dengan industri besar, industri terkecil lebih unggul dengan tahapan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan dari data potensi UKM pada tahun 2016-2017 bahwa industri pangan lebih dominan dari pada industri lainnya sekitar 26 bidang usaha per tahun.

Sholeh (2007) menyatakan bahwa ketenagakerjaan di Indonesia kini masih menghadapi beberapa ketidakseimbangan baik struktural ataupun sektoral. Walaupun telah terjadi pergeseran namun sebagian besar angkatan kerja Indonesia masih bekerja di sektor pertanian. Dalam hubungan ini, maka salah satu sasaran yang perlu diusahakan adalah meningkatkan daya guna tenaga kerja. Untuk mewujudkan pendayagunaan tenaga kerja maka perlu dilaksanakan berbagai kebijaksanaan adalah menciptakan kondisi dan suasana yang bukan saja memberi ruang gerak inisiatif yang sebesar-besarnya kepada para pelaku ekonomi tetapi juga sekaligus mendorong serta membantu perkembangan usaha-usaha kecil, usaha-usaha di sektor informal dan usaha-usaha tradisional. Permintaan tenaga kerja, penawaran tenaga kerja serta upah secara teoretis harus diperhatikan agar kebijakan- kebijakan yang dilakukan mendekati tujuan yang diinginkan.

Usaha memperluas kegiatan industri dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah unit usaha, nilai investasi dan upah minimum. Salah satu cara memperluas kegiatan industri adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya yaitu industri kecil dan menengah. Pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Investasi pemerintah ini berupa pengeluaran pembangunan pemerintah. Alokasi anggaran pembangunan sektoral merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah, mungkin juga bagian dari permintaan agregat sehingga timbulnya permintaan yang berasal dari APBD di Kab. Sinjai akan berdampak positif terhadap tambahan output.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Ekonomi Kaum Klasik**

Teori kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (equilibrium). Dalam posisi keseimbangan tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Kalau pun terjadi keseimbangan (disequilibrium), misalnya pasokan lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi atau terjadi pengangguran, maka keadaan ini dinilai oleh kaum klasik sebagai invisiblehand yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan. Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya termasuk tenaga kerja digunakan secara penuh (full-employed). Dengan demikian dibawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran, kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Kesediaan untuk bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah ini menarik perusahaan untuk mempekerjakan mereka lebih banyak (Mulyadi, 2008).

Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan penduduk yang

akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi, jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002).

### **Nilai Investasi**

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (sukirno,1997:107). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Sedangkan menurut Dumairy (1998:81) Investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang haus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Pemberian barang modal merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

### **Jumlah Unit Usaha**

Badan pusat statistik mendefinisikan jumlah unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sector dalam hal ini industry kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Yang dimaksud jumlah unit usaha adalah unit usaha kecil dan menengah yang tercatat pada dinas perindustrian. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula (Lyn squire, 1992).

### **Nilai Output**

Nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri tersebut. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerja (Sumarsono, 2003:60-70).

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sударsono,1988:35). Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz, 1990:23).

## Upah Minimum

Menurut undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan di bayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja. Upah dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Dari sisi pengusaha atau produsen, upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan sehingga ikut menentukan tinggi rendahnya biaya total. Dari sisi pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menyumbangkan tenaganya kepada pengusaha atau produsen (Sudarsono, 1996).

Hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta bersifat negatif. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatkannya permintaan tenaga kerja sehingga cenderung akan mengurangi jumlah pengangguran. Kenaikan tingkat upah yang dapat diikuti oleh penambahan jumlah tenaga kerja hanya akan terjadi apabila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibatkan pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002).

## Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri maupun masyarakat. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpendudukan terbesar ke 5 di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 241 juta lebih pada tahun 2011, berarti Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar. (Barthos, 2001: 15).

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk dalam suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda di antara negara yang satu dengan negara yang lain. Batas kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa umur maksimum. Jadi, setiap penduduk yang sudah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja. Batas usia kerja versi Bank Dunia adalah antara 15 hingga 64 tahun (Dumairy, 1996:74). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (boediono, 1992).

Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan

masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti disebut “*derived demand*” (Payaman Simanjuntak,1985). Lain halnya dengan Lyn Squire (1992) yang mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut.

### **Industri Kecil dan Menengah**

Menurut undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. Menurut sandy (1985 :154) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses oenggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan terendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan, yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai nilai penjualan per tahun dan dengan jumlah tenaga kerja dibawah 100 orang.

Teori klasik UKM memiliki pandangan yang berbeda dengan teori modern mengenai peran UKM. Menurut pandangan teori klasik UKM berperan dalam proses industri trialisasi, penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta pembangunan ekonomi pedesaan. Peran klasik UKM yang paling populer dan sangat penting adalah kemampuannya menyediakan kesempatan kerja. UKM memiliki peran komplementer dengan perusahaan-perusahaan besar dalam penciptaan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi (Giaotzi et.al, 1988, Alters dan van mark 1986, Amstrong et.al 2000, Nugent, et.al. 2002, Tambunan, 2000, sudarto,2001).

Sedangkan teori modern memandang bahwa pentingnya eksistensi serta perkembangan UKM berkaitan dengan spesialisasi yang fleksibel dalam berproduksi dan ekspor. Piore and sabel (1984) menekankan bahwa UKM sangat penting dalam proses produksi dengan kemampuannya melakukan spesialisasi. Dengan begitu keampuannya dalam melakukan spesialisasi maka terjadilah keterkaitan antara UKM dengan usaha besar. Hal ini sangat penting bagi perkembangan UKM maupun industri besar serta perekonomian secara keseluruhan.

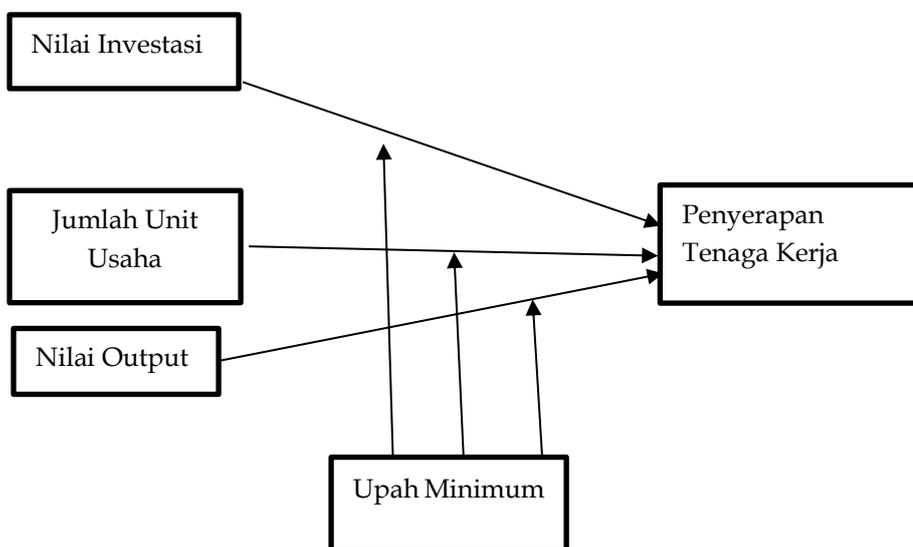
### **Upah Minimum Terhadap Nilai Output Dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Teori klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap- tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertumbuhan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 2002). Upah dipandang dari sudut yang berbeda. Dari sudut produsen, upah merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan ikutmenentukan biaya total, sedangkan dipandang dari sudut pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menggunakan tenaganya kepada produsen (Sudasono, 1998). Pengusaha harus membuat pilihan input (pekerja dan input lainnya) serta output (jenis dan jumlah) dengan kombinasi yang tepat agar diperoleh keuntungan maksimal. Agar mencapai keuntungan maksimal pengusaha akan memilih atau menggunakan input yang akan memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan terhadap penerimaan toral biayanya. Perusahaan sering mengadakan berbagai penyesuaian untuk mengubah konbinasi input. Permintaan terhadap pekerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan input lainnya. Dalam analisis ini

perusahaan menjual output kepasar yang benar-benar kompetitif dan membeli input dipasar yang benar-benar kompetitif (Ananta, 1990).

### Model Konseptual

Penelitian membahas tentang pengaruh penyerapan tenaga kerja dengan upah minimum kerja pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini mengetahui apakah jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai output mempengaruhi upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah (UKM). Berdasarkan hasil empiris sebelumnya diketahui bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai output berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Selain itu, Tingkat upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.



Gambar 1: Model Konseptual

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sinjai. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bidang industri pangan yang terdaftar di dinas perdagangan, perindustrian, energi dan SDM dari tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, dan analisis multivariat (seperti analisis regresi berganda).

### Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dinas perdagangan, perindustrian, energi dan SDM, serta dinas koperasi UKM dan tenaga kerja di kabupaten sinjai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data yang di kumpulkan adalah data nilai investasi, jumlah unit usaha, nilai output, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja selama dua tahun yaitu 2016 dan 2017.

## Metode Analisis Data

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = penyerapan tenaga kerja A
- = Konstanta
- X<sub>1</sub> = nilai investasi
- X<sub>2</sub> = jumlah unit usaha
- X<sub>3</sub> = nilai output
- β<sub>1</sub>-β<sub>2</sub>-β<sub>3</sub> = Koefisien regresi berganda
- e = error term

Analisis regresi moderating pendekatan nilai selisih mutlak (*absolute difference value*). Menurut Ghozali (2007) uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan cara mencari selisih mutlak terstandarisasi diantara kedua variabel bebasnya. Jika selisih nilai mutlak diantara kedua variabel bebasnya. Jika maka variabel tersebut memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantungnya. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX_1 - ZM| + \beta_6 |ZX_2 - ZM| + \beta_7 |ZX_3 - ZM|$$

Keterangan:

- Y = penyerapan tenaga kerja
- ZX<sub>1</sub> = Standardize nilai investasi
- ZX<sub>2</sub> = Standardize jumlah unit usaha
- ZX<sub>3</sub> = Standardize nilai output
- ZM = Standardize upah minimum
- | |X<sub>1</sub>-M| - |X<sub>3</sub>-M| = Merupakan interaksi antara variabel independen dan variabel moderating
- a = Kostanta
- β = Koefisien Regresi e = Error Ter

## TEMUAN EMPIRIS

### Statistik Deskriptif

Jumlah data yang digunakan dalam ini sebanyak 52 sampel data perkembangan industri Kabupaten Sinjai. Secara keseluruhan variabel ini menunjukkan bahwa *nilai investasi* dari jumlah minimum sebesar 1000 juta rupiah dengan nilai rata-rata mean 692149.88 yang melewati angka maksimum sebesar 5994750 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 1441927.414. Secara keseluruhan variabel ini menunjukkan jumlah unit usaha dari jumlah minimum sebanyak 1 unit dengan nilai rata-rata mean sebesar 16.60 yang mendekati angka maksimum sebanyak 180 unit dengan standar deviasi 39.772. Secara keseluruhan variabel ini menunjukkan bahwa nilai output dari jumlah minimum sebesar 7000 juta rupiah dengan nilai rata-rata mean 5284644.88 yang mendekati angka maksimum sebesar 43203790 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 10481347.76.

Upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak ditetapkan di beberapa negara. Dari jumlah minimum sebesar 2435625 juta rupiah dengan nilai rata-rata

mean sebesar 2467812.50 yang mendekati angka maksimum sebesar 2500000 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 32501.532 yang berarti upah minimum sangat berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja karena orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya.

Penyerapan tenaga kerja merupakan sejumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Secara keseluruhan variabel ini menunjukkan jumlah minimum sebanyak 1 orang dengan nilai rata-rata mean sebesar 154.15 yang mendekati angka maksimum sebesar 3053 orang dengan standar deviasi sebesar 588.921 yang artinya bahwa penyerapan tenaga kerja sudah cukup baik tetapi sebaiknya penyerapan tenaga kerja ditambah agar mampu menyerap tenaga kerja dalam kondisi siap pakai untuk mengatasi masalah kualitas tenaga kerja karena salah satu bentuk menjalani kehidupan dan tentunya merupakan tata cara manusia untuk bertahan hidup tidak lain adalah bekerja. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel-1:** Uji Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Investasi	52	1000	5994750	692149.88	1441927.414
Jumlah Unit Usaha	52	1	180	16.60	39.772
Nilai Output	52	7000	43203790	5284644.88	10481347.758
Upah Minimum	52	2435625	2500000	2467812.50	32501.532
Penyerapan Tenaga Kerja	52	1	3053	154.15	588.921
Valid N (Listwise)	52				

Sumber: hasil olah data SPSS 20, 2018

## Analisis Regresi Linear Berganda

### Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square) digunakan untuk mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel-2:** Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.861 <sup>a</sup>	.742	.726	.88560

a. Predictors: (Constant), Nilai Output, Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi

(sumber: output SPSS 20, 2018)

Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,742 sesuai dengan kriteria pengujian  $R^2 = 0,726$ . Data tersebut juga menunjukkan bahwa variabel bebas mampu

menjelaskan presentase sumbangan terhadap naik turunnya nilai output, jumlah unit usaha, dan nilai investasi 74,2% sedangkan sisanya 25,8% perubahan besarnya penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

### Uji Regresi Secara Simultan (F)

Pada tabel 3 di bawah ini diperoleh nilai F sebesar dengan signifikan 0,000 pengaruh variabel nilai investasi (X1), jumlah unit usaha (X2), nilai output (X3) dan variabel moderasi upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di kabupaten sinjai, maka diperoleh nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut secara simultan berpengaruh signifikan.

**Tabel-3:** Hasil Uji Simultan F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	108.225	3	36.075	45.998	.000 <sup>b</sup>
Residual	37.646	48	.784		
Total	145.871		51		

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Nilai Output, Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi

Sumber: hasil olah data SPSS 20,2018

### Uji Regresi Parsial (Uji T)

Hasil Uji t untuk  $H_1$  pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten sinjai berdasarkan nilai signifikan untuk variabel nilai investasi (X1) adalah 0.003 dinyatakan lebih kecil dari pada taraf  $\alpha = 0.05$  ( $0.003 < 0.05$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

Hasil Uji t untuk  $H_2$  pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten sinjai berdasarkan nilai signifikan untuk variabel jumlah unit usaha (X2) dinyatakan lebih kecil dari pada taraf  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah unit usaha (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

Hasil Uji t untuk  $H_3$  pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten sinjai berdasarkan nilai signifikan untuk variabel nilai output (X3) adalah -0.873 dinyatakan lebih besar dari pada taraf  $\alpha = 0.05$  ( $-0.873 > 0.05$ ) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai output mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .

Berdasarkan pada tabel 4 dibawah terlihat bahwa nilai konstanta  $\alpha$  sebesar -1.549 koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar 0.371,  $\beta_2$  sebesar 0,022,  $\beta_3$  sebesar -.015. Nilai konstanta dan koefisien regresi ini dimaksudkan dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1.549 + 0.371X_1 + 0.022X_2 + -0.015 + e$$

**Tabel 4:** Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	-1.549	.896		-1.729	.090
Nilai Investasi	.371	.117	.448	3.162	.003
Jumlah Unit Usaha	.022	.004	.527	5.629	.000
Nilai Output	-.015	.094	-.021	-.161	.873

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20,2018

#### Pengajian Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*)

Berdasarkan tabel 5 dibawah ini, Dari hasil uji nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderating  $X1\_M$  mempunyai t hitung sebesar  $-1.777 < \text{tabel } t \text{ } 2.01537$  dengan tingkat signifikansi 0.082 yang lebih kecil dari 0.10 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel upah minimum merupakan variabel moderasi yang tetapi memperlemah hubungan variabel nilai investasi terhadap penyerapan tenaga terbukti atau diterima.

Dari hasil uji selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderating  $X2\_M$  mempunyai t hitung sebesar  $-0.660 < \text{tabel } t \text{ } 2.01537$  dengan tingkat signifikansi 0.513 yang lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel upah minimum bukan variabel moderasi yang memperkuat dan memperlemah hubungan variabel jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti atau ditolak.

Dari hasil uji selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderating  $X3\_M$  mempunyai t hitung sebesar  $2.043 < \text{tabel } t \text{ } 2.01537$  dengan tingkat signifikansi 0.047 yang lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel upah minimum merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara variabel nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja. Jadi hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan upah minimum memoderasi nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja terbukti atau diterima.

**Tabel 5:** Hasil Uji Selisih Mutlak

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std.Error			
(Constant)	3.168	.366		8.653	.000
Zscore:NilaiInvestasi	.555	.255	.328	2.175	.035
Zscore:JumlahUnitUsaha	1.124	.292	.664	3.845	.000
Zscore: Nilai Output	.118	.241	.070	.489	.627
Zscore: UpahMinimum	.024	.137	.014	.175	.862
$X1\_M$	-.510	.287	-.236	-1.777	.082
$X2\_M$	-.247	.374	-.115	-.660	.513
$X3\_M$	.553	.271	.261	2.043	.047

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja			
--	--	--	--

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20,2018

## PEMBAHASAN

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel nilai investasi sebesar 0.371 dan (sig.) t sebesar 0.003. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa untuk mengembangkan sektor industri perlu adanya investasi yang cukup memadai agar pengembangan industri dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Abdul Haris (2017) bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain apabila investasi meningkat maka peluang penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian di sektor industri tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang.

Dengan investasi yang baik pembangunan akan bisa terwujud. Investasi yang semakin tinggi akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan semakin besar Arsyad Lincoln 1992 dalam Dormauli (2016).

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel jumlah unit usaha sebesar 0.022 dan (sig.) t sebesar 0.000. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa jumlah unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah unit usaha yang berdiri maka semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja. Teori kaum klasik berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai output yang berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel nilai output sebesar -0.015 dan (sig.) sebesar 0.873. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai output berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa nilai output memperlemah penyerapan tenaga kerja karena semakin sedikit nilai output yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa maka sedikit pula penambahan penyerapan tenaga kerja. Karena Ketika nilai output meningkat maka kapasitas produksinya dalam barang dan jasa akan meningkat dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Tetapi dalam penelitian ini nilai output berpengaruh negatif otomatis pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja juga sedikit.

Simanjuntak (1985:87) menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Hipotesis keempat (H4) diajukan dalam penelitian ini adalah upah minimum

memoderasi nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized  $X1\_M$  sebesar -0.510 dan (sig.)  $t$  sebesar 0.082. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hubungan upah minimum dan nilai investasi berpengaruh signifikan tetapi memperlemah terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti hipotesis keempat yang menyatakan bahwa upah minimum memoderasi nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja diterima.

Adanya hubungan negatif itu dikarenakan para pemilik usaha dalam menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produk dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibatnya penggunaan mesin tersebut maka penyerapan tenaga kerja menjadi rendah. Banyak sektor industri yang memberikan upah kepada karyawannya dibawah dari standar upah minimum yang berlaku sehingga berdampak terhadap menurunnya produktivitas kerja dari para pekerja kemudian pada akhirnya kesempatan kerja tidak akan tercipta. Jadi upah minimum memperlemah nilai investasi dikarenakan semakin besar upah yang harus dibayarkan kepada pekerjanya menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh sektor industri semakin kecil. Oleh karena itu, UKM akan cenderung meningkatkan produktivitas karyawan yang sudah ada, atau bahkan mengurangi jumlah karyawan untuk tetap mempertahankan keuntungan yang telah diperoleh, jadi peningkatan upah minimum justru akan menyebabkan menurunnya tingkat penyerapan tenaga kerja (Setiawan, 2010).

Hipotesis kelima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah upah minimum dalam memoderasi jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized  $X2\_M$  sebesar -0.247 dan (sig.)  $t$  sebesar 0.513. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara upah minimum dan jumlah unit usaha tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti hipotesis kelima yang menyatakan bahwa upah minimum memoderasi jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja ditolak. Bahwa ketika jumlah unit usaha menurun maka penyerapan tenaga kerja juga menurun sehingga mengakibatkan pengangguran dimana-mana.

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2002).

Hipotesis keenam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah upah minimum memoderasi nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized  $X6\_M$  sebesar 2.043 dan (sig.)  $t$  sebesar 0.047. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa hubungan antara upah minimum dan nilai output berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti hipotesis keenam yang menyatakan bahwa upah minimum memoderasi nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja diterima. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah output yang dihasilkan oleh industri yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah industri/unit yang berarti maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi. Nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi industri meningkat, produsen cenderung menambah kapasitas produksinya. Dengan maksud

para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Perusahaan yang jumlahnya lebih besar akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi (Matz, 1990 dalam subekti, 2007).

## KESIMPULAN

1. Nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Nilai output berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Regresi moderasi selisih mutlak menunjukkan bahwa upah minimum dan nilai investasi berpengaruh signifikan tetapi memperlemah terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Regresi moderasi selisih mutlak menunjukkan bahwa upah minimum dan jumlah unit usaha tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
6. Regresi moderasi selisih mutlak menunjukkan bahwa upah minimum dan nilai output berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2018
- Boediono. 1992. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Barthos, Basir. 2001. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Sinjai. 2018. *Laporan Pokok Data Tahunan*. Sinjai.
- Dumairy. 1998. *Peekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gianie. 2009. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja berpendidikan rendah di sektor industry dan perdagangan. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Hafsah, M.J. 2004. *Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM)*, Infokop, Nomor 25 tahun XX, hal 40-44.
- Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi sumber daya manusia (Teori dan Kebijakan)*. Jakarta:LP3ES.
- Irawan,& M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penebit Erlangga.
- Mulyadi. 2008. *Sistem akuntansi*. Jakarta: Salemba empat.
- Payaman, J Simanjuntak. 2002. *Masalah upah dan jaminan sosial*. Jakarta: LPFE UI.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. Mengukur besarnya peranan industri kecil dalam perekonomian di propinsi jawa tengah. *Dinamika Pembangunan*, 1(2): 127
- Setiawan, Achma Hendra. 2010. Analisis penyerapan tenaga kerja pada sekto usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Semarang. *JEJAK*, 3(1): 42-45.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1985. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Dalam *Jurnal Achma Hendra Setiawan*. Jakarta: FE UI.
- Sitanggang, Ignatia Rohana dan Nachrowi. 2004. Pengaruh struktur ekonomi pada penyerapan tenaga kerja sektoral di indonesia: Analisis model demometrik, *Jurnal ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol.5 (1), hal 103-133.
- Squire, Lyn. 1992. *Kebijakan kesempatan kerja di negeri-negeri sedang berkembang: Sebuah survei, masala-masalah dan bukti-bukti*. Pustaka bradjguna. Jakarta.
- Sudarsono. 1989. Penetapan Sasaran Kesempatan Kerja dan Produktifitas Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 4, no. 1: 1-20.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Upah minimum bagi buruh dan strategi perjuangan serikat pekerja atau serikat buruh. *Jurnal Analaisis Sosial*, Vol.7 (1), hal 60-70.

- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi pembangunan (proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan)*. Jakarta:LPFEUI.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. 1994. *Pengantar ekonomi makro, BPFE*. Yogyakarta.
- Tambunan, T. 2005. Promoting Small an Medium Enterprises with a Clustering Approach: A PolicyExperience from Indonesia. *Journal of Small Business management*, Vol 43 No. 2, pp. 138-154.
- Undang-Undang Tentang Ketenagakerjaan, UU No. 13 Tahun 2003, LN No. 39 Tahun 2003.